

KEPRIBADIAN EGO DAN SUPEREGO TOKOH UTAMA TIMM THALER DALAM NOVEL TIMM THALER ODER DAS VERKAUFTE LACHEN KARYA JAMES KRÜSS

Albyantisha Dhista Rachmansyach

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
albyantisha.21008@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian ego dan superego tokoh utama dalam novel *Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen* karya James Krüss. Kajian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian ego dan superego. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif dan dialog dalam novel yang merepresentasikan perilaku, sikap, dan konflik batin tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego Timm Thaler berperan sebagai pengendali antara dorongan internal dan realitas eksternal, terutama dalam pengambilan keputusan setelah kehilangan tawanya. Sementara itu, superego Timm tercermin melalui rasa bersalah, kesadaran moral, dan penilaian terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Interaksi antara ego dan superego menggambarkan konflik kepribadian yang dialami tokoh utama serta proses perkembangan kepribadiannya sepanjang cerita. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan kisah fantasi, tetapi juga memuat gambaran kompleks tentang dinamika kepribadian manusia.

Kata kunci: psikologi sastra, ego, superego, tokoh utama, Timm Thaler.

Abstract

This study aims to describe and analyze the ego and superego of the main character in James Krüss's novel "Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen." This study uses a literary psychology approach, grounded in Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly the concepts of ego and superego personality structures. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of literature review and text analysis. The data consist of narrative excerpts and dialogue from the novel, representing the main character's behavior, attitudes, and inner conflicts. The results indicate that Timm Thaler's ego acts as a controller between internal drives and external reality, particularly in decision-making after losing his laughter. Meanwhile, Timm's superego is reflected through guilt, moral awareness, and judgments about actions that conflict with human values. The interaction between the ego and superego illustrates the personality conflicts experienced by the main character and the process of his personality development throughout the story. Thus, this novel presents not only a fantasy story but also a complex depiction of the dynamics of human personality.

Keywords: literary psychology, ego, superego, main character, Timm Thaler.

Auszug

Diese Studie beschreibt und analysiert das Ich und Über-Ich der Hauptfigur in James Krüss' Roman „Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen“. Sie verwendet einen literaturpsychologischen Ansatz, basierend auf Sigmund Freuds psychoanalytischer Theorie, insbesondere den Konzepten von Ich und Über-Ich. Die angewandte Forschungsmethode ist deskriptiv-qualitativ, wobei die Datenerhebung aus Literaturrecherche und Textanalyse besteht. Die Daten umfassen narrative Auszüge und Dialoge aus

dem Roman, die das Verhalten, die Einstellungen und die inneren Konflikte der Hauptfigur darstellen. Die Ergebnisse zeigen, dass Timm Thalers Ich als Kontrollinstanz zwischen inneren Trieben und äußerer Realität fungiert, insbesondere bei Entscheidungen nach dem Verlust seines Lachens. Timms Über-Ich hingegen spiegelt sich in Schuldgefühlen, moralischem Bewusstsein und Urteilen über Handlungen wider, die mit menschlichen Werten im Widerspruch stehen. Die Interaktion zwischen Ich und Über-Ich verdeutlicht die Persönlichkeitskonflikte der Hauptfigur und ihren Entwicklungsprozess im Verlauf der Geschichte. Dieser Roman präsentiert somit nicht nur eine Fantasiegeschichte, sondern auch eine vielschichtige Darstellung der Dynamik der menschlichen Persönlichkeit.

Schlüsselwörter : Literaturpsychologie, Ich, Über-Ich, Hauptfigur, Timm Thaler.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi kompleksitas kehidupan manusia, termasuk dinamika kepribadian dan konflik batin yang dialami individu melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan. Pengarang menggambarkan perilaku, sikap, serta proses psikologis yang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga dari perspektif psikologis untuk memahami struktur kepribadian tokoh dan konflik internal yang menyertainya.

Pendekatan psikologi sastra memandang bahwa tokoh dalam karya sastra memiliki struktur kepribadian sebagaimana manusia nyata. Salah satu teori yang relevan dalam kajian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Freud menjelaskan bahwa ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan instingtif dan realitas eksternal, serta bekerja berdasarkan prinsip realitas. Freud menyatakan, *“The ego represents what may be called reason and common sense, in contrast to the id, which contains the passions”* (Freud, 1923/196:25). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ego memiliki peran penting dalam mengatur perilaku individu agar sesuai dengan kondisi nyata.

Selain ego, struktur kepribadian manusia juga dikendalikan oleh superego yang berfungsi sebagai pengawas moral. Superego berisi nilai-nilai, norma, dan larangan yang diinternalisasi dari lingkungan sosial, terutama dari orang tua dan masyarakat. Freud menegaskan bahwa, *“The super-ego is the*

representative of all moral restrictions, the advocate of the impulse toward perfection” (Freud, 1923/1961:34). Superego mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan standar moral tertentu dan menimbulkan rasa bersalah apabila individu melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Novel *Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen* karya James Krüss menghadirkan tokoh utama yang mengalami konflik batin dan perubahan kepribadian yang signifikan. Tokoh Timm Thaler digambarkan harus menghadapi dilema moral setelah menjual tawanya demi keuntungan materi. Keputusan tersebut memunculkan pertentangan antara kepentingan pribadi dan kesadaran moral, yang mencerminkan dinamika kerja ego dan superego dalam diri tokoh. Freud menyatakan bahwa ketegangan antara ego dan superego dapat menimbulkan rasa bersalah dan konflik batin, sebagaimana diungkapkannya, *“The tension between the demands of conscience and the actual performances of the ego is experienced as a sense of guilt”* (Freud, 1930/1961:73).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian ego dan superego tokoh utama Timm Thaler dalam novel *Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen* karya James Krüss dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan

deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang bertujuan untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan dengan menjabarkan atau menguraikan kondisi subjek maupun objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong (2007:4) penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu sosial yang secara mendasar mengandalkan observasi manusia, baik dalam lingkungannya maupun dalam istilah-istilah yang digunakan. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi mendalam mengenai aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Timm Thaler oder das verkaufte Lachen* karya James Krüss.

Data penelitian merupakan hasil pencatatan selama proses penelitian yang berupa kalimat atau kutipan yang digunakan sebagai dasar analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa kalimat-kalimat naratif dan dialog tokoh yang disampaikan oleh pengarang, James Krüss, dalam novel *Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen*.

Sementara itu, sumber data adalah pihak atau objek tempat data tersebut diperoleh (Arikunto, 2013:172). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Timm Thaler Oder Das verkaufte Lachen* karya James Krüss, yang juga menjadi data primer. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian, dalam hal ini kutipan-kutipan dari novel yang mengandung unsur kepribadian tokoh, dan dicatat secara langsung oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama Timm Thaler dalam novel *Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen* karya James Krüss berkembang melalui dinamika kerja ego dan superego yang semakin matang seiring perjalanan cerita. Pada tahap awal, ego Timm belum berfungsi secara optimal sehingga ia cenderung mengambil keputusan tanpa pertimbangan rasional yang

memadai. Hal ini tampak ketika Timm menerima perjanjian dengan Baron Lefuet demi keuntungan materi, tanpa menyadari konsekuensi psikologis dan moral dari tindakannya. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya peran ego dalam menengahi realitas dan dorongan batin, sehingga Timm mengalami keterasingan emosional meskipun secara lahiriah memperoleh keberhasilan.

Seiring perkembangan alur, ego Timm mulai berfungsi lebih aktif ketika ia menyadari bahwa kemenangan dan kekayaan yang dimilikinya tidak membawa kebahagiaan sejati. Proses refleksi dan perenungan ini menandai meningkatnya kemampuan ego dalam menghadapi realitas hidup secara rasional. Pada saat yang sama, superego dalam diri Timm berkembang melalui pengalaman penderitaan, yang ditandai oleh munculnya rasa bersalah, malu, dan penyesalan. Superego berperan sebagai pengawas moral yang menilai keputusan menjual tawa sebagai pelanggaran terhadap nilai kejujuran dan kemanusiaan. Rasa bersalah tersebut menjadi pendorong bagi Timm untuk memperjuangkan kembali tawanya sebagai bentuk pemulihan moral dan jati diri.

Pada akhir cerita, ego dan superego bekerja secara selaras. Ego mengarahkan tindakan Timm secara rasional dan realistis, sementara superego memberikan legitimasi moral bahwa perjuangan tersebut merupakan tindakan yang benar. Kembalinya tawa Timm tidak hanya menjadi simbol kebahagiaan, tetapi juga menandai tercapainya keseimbangan kepribadian dan keutuhan psikologis tokoh utama. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh melalui materi semata, melainkan melalui keselarasan antara kesadaran rasional dan nilai moral yang membimbing tindakan manusia.

Data 1, Hal.15

Dalam kondisi emosional yang rapuh akibat kehilangan ayah dan perubahan situasi keluarga, Timm mengalami perasaan terasing dan kekosongan batin. Untuk meredakan tekanan psikologis tersebut, ia melakukan pelarian dengan berjalan tanpa tujuan hingga tiba di tempat yang membangkitkan kenangan masa kecil bersama ayahnya. Ingatan akan

momen sederhana namun bermakna di kebun rumah tersebut berfungsi sebagai simbol kasih sayang dan kebersamaan yang telah hilang.

“Ich möchte dahinten im Garten sitzen! Dort hatte er nämlich oft mit seinem Vater zusammen Limonade getrunken.”

(Saya ingin duduk di kebun belakang! Di sana, dia sering minum limun bersama ayahnya.)

Analisis tersebut memperlihatkan peran ego sebagai penengah antara tuntutan id dan superego. Situasi ini menunjukkan bahwa Timm sedang mengalami dilema batin sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud. Di satu sisi, id mendorongnya untuk mencari kembali rasa aman dan kebahagiaan masa kecil bersama ayahnya, meskipun hanya lewat kenangan. Di sisi lain, superego membangkitkan kesadaran moral dan emosional bahwa masa-masa itu sudah berlalu dan tak mungkin terulang. Dalam kondisi tersebut, ego berperan menengahi kedua dorongan itu dengan cara yang realistis. Timm memilih untuk duduk di kebun belakang bukan sebagai bentuk pelarian, melainkan sebagai usaha menenangkan diri dan menghidupkan kembali rasa damai dari masa lalunya. Id mendorong Timm mencari kesenangan baru untuk melupakan penderitaan, sementara superego menekankan ikatan emosional dengan kenangan ayah yang dapat menimbulkan kesedihan. Dalam situasi ini, ego mengambil jalan tengah dengan memilih tempat duduk yang bermakna emosional. Menurut Freud, tindakan ini mencerminkan prinsip realitas, yaitu kompromi realistis yang memungkinkan Timm tetap merasakan kesenangan sekaligus menjaga keterhubungan dengan nilai moral dan emosionalnya.

Data 2, Hal. 16

Timm mulai berinteraksi dengan orang-orang dewasa di lingkungannya setelah sebelumnya mengalami keterasingan emosional akibat kehilangan ayah dan ketegangan dengan ibu tirinya. Dalam fase ini, Timm yang masih anak-anak berusaha mencari figur pengganti rasa aman dan penerimaan sosial yang dulu ia dapatkan dari ayahnya. Timm mulai mendekati orang-orang dewasa di sekitarnya, seperti pekerja dengan profesi yang tampak menarik dan berbeda dari

kesehariannya. Ia merasa terhubung dengan mereka bukan karena memahami pekerjaan mereka secara rasional, melainkan karena adanya dorongan bawah sadar untuk diakui dan dihargai oleh sosok yang lebih tua sesuatu yang selama ini ia rindukan.

“Er war sehr stolz, drei erwachsene Bekannte gefunden zu haben, die überdies lauter seltene Berufe ausübten.”

(Dia sangat bangga telah menemukan tiga orang dewasa yang dikenalnya, yang juga memiliki pekerjaan yang langka.)

Kalimat tersebut menunjukkan dorongan id dalam diri Timm. Rasa bangga yang ia alami berakar pada kebutuhan naluriiah untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, serta afeksi dari orang lain. Menurut Freud, id beroperasi dengan prinsip kesenangan, sehingga penerimaan dari orang dewasa memberinya kepuasan instingtif berupa status dan rasa penting. Hal ini menegaskan bahwa kebanggaan Timm bukan hasil pertimbangan logis (ego) atau moral (superego), melainkan ekspresi spontan dari hasrat dasar untuk diakui.

Data 3, Hal. 17

Dalam interaksinya dengan tiga orang dewasa yang dikaguminya, Timm berupaya membangun identitas baru setelah kehilangan figur ayah dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dorongan id untuk memperoleh pengakuan sosial mendorongnya menawarkan diri membayar tagihan sebagai simbol kemandirian dan kebanggaan. Namun, penolakan halus dari ketiga orang tersebut menegaskan bahwa Timm tetap dipersepsikan sebagai anak, sehingga upayanya untuk memperoleh pengakuan .

“Als er beim Kellner großspurig die Zeche bezahlen wollte, winkten die drei lächelnd, aber entschieden ab.”

(Ketika dia dengan sombong ingin membayar tagihan kepada pelayan, ketiganya menggelengkan kepala sambil tersenyum, tetapi dengan tegas.)

Analisis tersebut menggambarkan bagaimana ego Timm berusaha menengahi dorongan id dengan realitas. Id mendorong Timm untuk

Kepribadian Ego dan Superego Tokoh Utama Timm Thaler dalam Novel Timm Thaler oder Das Verkaufte Lachen karya James Krüss

diakui sebagai orang penting dan dewasa, sehingga ia mencoba membuktikannya lewat tindakan nyata, yakni membayar tagihan. Namun, realitas menunjukkan bahwa posisi dan kekuasaan tetap berada pada tiga orang dewasa. Menurut Freud, hal ini mencerminkan kerja ego melalui prinsip realitas, yaitu upaya menyalurkan hasrat id secara realistis meskipun hasilnya tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginannya.

Data 4, Hal. 17

Timm mengalami guncangan emosional yang mendalam setelah menyadari bahwa uang kemenangan yang ia terima bersifat palsu dan merupakan hasil manipulasi Baron Lefuet. Sebelumnya, ia berada dalam kondisi euforia yang ditandai oleh kebanggaan dan ilusi keberhasilan serta peningkatan status sosial. Ketika realitas tersebut terungkap, kebahagiaan semu itu runtuh secara tiba-tiba dan memicu reaksi emosional berupa frustrasi dan kemarahan sebagai ekspresi dorongan naluriah (id) yang gagal memperoleh pemuasan.

“Der Junge nickte benommen. Dann warf er plötzlich alle Geldscheine zu Boden und trampelte wütend darauf herum.”

(Anak laki-laki itu mengangguk dengan linglung. Kemudian tiba-tiba dia melemparkan semua uang kertas ke lantai dan menginjak-injaknya dengan marah.)

Tindakan Timm yang menghamburkan uang dan menginjak-injaknya merupakan bentuk pelampiasan emosional yang murni, tanpa ada pertimbangan dari ego. Analisis tersebut menegaskan dominasi id dalam diri Timm. Saat mengetahui uangnya palsu, ia bereaksi secara impulsif dengan melampiaskan emosi melalui tindakan menghancurkan uang tersebut. Menurut Freud, hal ini mencerminkan kerja id yang mengikuti prinsip kesenangan, yakni dorongan spontan untuk melepaskan frustrasi, marah, dan kecewa tanpa pertimbangan rasional dari ego maupun kendali moral superego.

Data 5, Hal. 17

Setelah kematian ayahnya, Timm kehilangan figur utama yang selama ini menjadi sumber kasih sayang, rasa aman, dan kebahagiaan.

Situasi keluarga yang dingin dan penuh tekanan bersama ibu tiri dan saudara tirinya menimbulkan keterasingan emosional, sehingga Timm tidak mampu menyalurkan kesedihannya secara wajar. Kondisi ini mendorongnya mencari pelampiasan di arena pacuan kuda sebagai upaya memperoleh kesenangan dan kebebasan sesaat, meskipun tindakan tersebut menjauhkannya dari tanggung jawab moral dan sosial dalam menghadapi suasana duka keluarga.

“Merkwürdigerweise prügelte ihn die Stiefmutter nicht, obwohl er sehr spät heimkam und obwohl es der Begräbnistag des Vaters war, an dem er sich davongestohlen hatte.”

(Anehnya, ibu tirinya tidak memukulinya, meskipun dia pulang sangat larut dan meskipun itu adalah hari pemakaman ayahnya, di mana dia melarikan diri.)

Kalimat tersebut muncul setelah Timm kembali ke rumah larut malam di hari pemakaman ayahnya, membawa rasa lelah dan bersalah yang bercampur aduk. Secara lahiriah, ia tidak menerima hukuman fisik dari ibu tiri sesuatu yang biasanya ia alami. Namun, hukuman moral datang dari dalam dirinya sendiri. Ia mulai merasakan beban batin berupa rasa bersalah dan penyesalan, menandakan bahwa superego mulai berfungsi sebagai suara hati yang menilai tindakannya sendiri.

Kalimat pada data diatas menggambarkan peran superego dalam batin Timm. Pada hari kematian ayahnya, norma sosial dan moral menuntut ia berduka serta hadir bersama keluarga. Namun, ketika Timm justru pergi berjudi dan pulang terlambat, tindakannya berpotensi bertentangan dengan nilai moral yang telah ia internalisasi. Menurut Freud, meskipun ibu tiri tidak menghukumnya, rasa bersalah dan kesadaran moral tetap muncul sebagai manifestasi superego, yang bekerja sebagai pengendali etika dan suara hati dalam diri Timm.

Data 6, Hal. 19

Timm berusaha menahan diri setelah menyadari bahwa tindakannya mulai menjadi kebiasaan yang tidak sehat. Namun, pikiran tentang kemungkinan menang lagi terus menghantuinya, menggoda nalurinya untuk kembali ke arena pacuan kuda. Dorongan bawah

sadar ini semakin kuat hingga ia tidak mampu mengendalikan keinginannya, menunggu hanya sampai jam menunjukkan waktu tertentu untuk menyelinap keluar.

“Kaum schlug die Wanduhr im Wohnzimmer dreimal, als er sich aus der Wohnung stahl, die fünf Mark aus der Mauerritze fingerte und wie ein Besessener zur Pferderennbahn lief.”

(Begitu jam dinding di ruang tamu berbunyi tiga kali, dia segera keluar dari apartemen, mengambil lima mark dari celah dinding, dan berlari ke arena pacuan kuda dengan penuh semangat)

Kalimat tersebut menegaskan dominasi id dalam perilaku Timm. Dorongan naluriah membuatnya tidak mampu menahan diri untuk segera bertaruh lagi *“...er sich aus der Wohnung stahl, die fünf Mark aus der Mauerritze fingerte und wie ein Besessener zur Pferderennbahn lief.”* (...dia segera keluar dari apartemen, mengambil lima mark dari celah dinding, dan berlari ke arena pacuan kuda dengan penuh semangat.) Kalimat ini mencerminkan id, karena di bagian inilah Timm bertindak semata-mata didorong oleh dorongan naluriah untuk mendapatkan kesenangan yaitu keinginan kuat untuk bertaruh lagi. Ia tidak menimbang akibatnya, tidak berpikir tentang larangan dari ibu tirinya, dan tidak mempertimbangkan risiko moral ataupun bahaya. Ungkapan *“wie ein Besessener”* (seperti orang yang kerasukan) memperjelas bahwa tindakannya bersifat tidak terkendali, spontan, dan didorong oleh hasrat bawah sadar, bukan keputusan rasional. Itulah ciri khas kerja id dalam teori Freud: tindakan yang diarahkan oleh prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu mencari kepuasan segera tanpa memperhatikan realitas atau norma.

Data 7 Hal. 19

Setiap kali Timm memenangkan taruhan, ia selalu menunjukkan kegembiraannya secara terbuka tertawa keras, memamerkan uangnya, dan bersikap mencolok. Tindakan ini pernah membuatnya menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, termasuk penjudi dewasa dan pihak yang berniat buruk. Akibatnya, ia sempat terjebak dalam situasi tidak aman, bahkan menjadi sasaran orang-orang yang ingin memanfaatkan atau mencurinya. Pengalaman tersebut membuatnya belajar bahwa

kemenangan tidak selalu berarti kebahagiaan, dan bahwa euforia yang tidak terkendali bisa membawa masalah baru.

“Aber diesmal verließ er den Schalter schnell wieder, ohne irgend jemandem seinen Gewinn zu zeigen. Er stopfte die Geldscheine in die Innentasche seiner Jacke, versuchte, ein möglichst gleichgültiges Gesicht zu machen, und verließ die Rennbahn durch ein Loch im Zaun.”

(Tapi kali ini dia segera meninggalkan loket tanpa menunjukkan kemenangannya kepada siapa pun. Dia memasukkan uang kertas itu ke dalam saku dalam jaketnya, berusaha terlihat acuh tak acuh, dan meninggalkan arena pacuan kuda melalui lubang di pagar.)

Timm masih menang dalam taruhan, tetapi reaksinya sudah berbeda. Kali ini, ia tidak lagi mengikuti dorongan spontan dari id yang ingin menikmati dan memamerkan kemenangan. Sebaliknya, ia bertindak hati-hati dan penuh perhitungan menyembunyikan uangnya, menahan ekspresi wajahnya, dan keluar diam-diam melalui celah di pagar agar tidak menarik perhatian.

Konteks ini menunjukkan adanya perubahan dalam diri Timm dari anak yang sepenuhnya dikuasai oleh id menjadi seseorang yang mulai memperlihatkan fungsi ego. Ia belajar dari pengalaman, menyesuaikan perilakunya dengan realitas, dan berusaha melindungi dirinya dari risiko. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, bagian ini menandai pergeseran dominasi dari prinsip kesenangan id menuju prinsip realitas ego, di mana Timm mulai memahami bahwa tidak semua dorongan harus segera dipuaskan terkadang harus dikendalikan demi keamanan dan kelangsungan dirinya. Analisis tersebut menunjukkan dominasi ego dalam diri Timm. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, Timm menyadari bahwa memperlihatkan uang bisa menimbulkan masalah. Oleh karena itu, ia memilih menyembunyikan uangnya dan berpura-pura tenang. Menurut Freud, hal ini mencerminkan kerja prinsip realitas (reality principle), yaitu kemampuan ego menyesuaikan dorongan id dengan kondisi nyata agar terhindar dari bahaya dan tetap aman.

Data 8, Hal. 20

Timm mengalami kesedihan mendalam akibat kehilangan ayah yang selama hidupnya menjadi figur teladan penuh kasih dan nilai moral. Kondisi keluarga yang kurang suportif setelah kematian ayahnya menimbulkan perasaan kesepian dan duka berkepanjangan, sehingga mendorong Timm mengekspresikan kerinduannya melalui rencana pembuatan batu nisan marmer sebagai bentuk penghormatan dan manifestasi cinta kepada ayahnya.

“Darauf sollte in Goldbuchstaben geschrieben stehen: ‚Von deinem Sohn Timm, der dich nie vergißt.‘”

(Di sana harus tertulis dengan huruf emas: ‘Dari putramu Timm, yang tidak akan pernah melupakanmu.)

Analisis tersebut memperlihatkan peran superego dalam diri Timm. Keinginannya untuk menghormati ayah melalui batu nisan marmer bukanlah dorongan instingtif id, melainkan lahir dari kesadaran moral dan nilai kasih sayang yang ia internalisasi. Menurut Freud, superego berfungsi sebagai pengendali etika dan pedoman nilai, sehingga tindakan Timm mencerminkan kewajiban emosional seorang anak terhadap orang tua dan dorongan untuk berperilaku sesuai dengan nilai luhur. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, bagian ini mencerminkan fungsi superego, yaitu struktur kepribadian yang berperan sebagai suara hati, pengendali moral, dan penjaga nilai-nilai sosial. Tindakan Timm merupakan wujud internalisasi nilai kasih sayang dan penghormatan yang dia pelajari dari hubungan dengan ayahnya. Superego membuatnya merasa bahwa mengenang dan menghormati ayah adalah hal yang benar dan bermakna secara etis.

Data 9, Hal. 20

Setelah menjual tawanya kepada Baron Lefuet, Timm mengalami pasang surut kehidupan yang ditandai oleh kemenangan berulang di arena pacuan kuda. Meskipun kemenangan tersebut semula menghadirkan kepuasan, seiring waktu Timm merasakan kehampaan akibat hilangnya tawa sebagai sumber kebahagiaan sejati. Pengalaman-pengalaman tersebut mendorongnya berpikir lebih dewasa dan menyadari bahwa

keberuntungan yang terus-menerus bersifat tidak wajar dalam realitas kehidupan. Kesadaran ini diperkuat oleh ingatan akan nilai-nilai hidup ayahnya yang menjunjung kejujuran dan penerimaan terhadap kenyataan tanpa bergantung pada nasib semata.

“Ich glaube, ich werde nicht wieder hierherkommen“, meinte Timm. „So oft hat man kein Glück. Ich weiß das von meinem Vater.“

(Saya rasa saya tidak akan kembali ke sini lagi, kata Timm. ‘Keberuntungan tidak datang begitu sering. Saya tahu itu dari ayah saya.’ Pengalaman bersama sang ayah inilah yang membentuk cara berpikir realistis dalam diri Timm.

Pada titik ini Timm tidak lagi dikuasai oleh id yang sebelumnya mendorongnya untuk terus berjudi demi kesenangan instingtif. Ia mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan ego, yaitu kemampuan menimbang kenyataan dan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Ketika Timm berkata bahwa ia “tidak akan kembali ke sini lagi” dan bahwa “keberuntungan tidak datang begitu sering,” ia sebenarnya sedang menyadari batas-batas dunia nyata. Pernyataan itu menunjukkan bahwa ia mulai menerima kehidupan dengan cara yang lebih logis, tidak lagi terjebak dalam ilusi kesenangan instan, ini menggambarkan momen penting perkembangan psikologis Timm dari anak yang impulsif dan dikendalikan oleh dorongan kesenangan menjadi seseorang yang mampu berpikir rasional berdasarkan pengalaman dan nilai yang telah ia pelajari dari figur ayahnya. Dalam kerangka teori Freud, bagian ini memperlihatkan fungsi ego yang semakin kuat, bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle) menyesuaikan dorongan naluri id dengan kondisi nyata agar individu dapat bertindak secara masuk akal, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kenyataan hidup.

Data 10, Hal. 21

Setelah kematian ayahnya dan menjalani kehidupan keluarga yang keras serta tidak penuh kasih, Timm berada dalam kondisi emosional yang rapuh, ditandai oleh kemiskinan, kesepian, dan kehilangan figur sumber stabilitas emosional. Dalam situasi tersebut, ia mencari pelarian dengan mendatangi arena pacuan kuda,

tempat yang terkait dengan kenangan positif bersama ayahnya. Di lokasi inilah Timm pertama kali bertemu Baron Lefuet, sosok manipulatif yang memanfaatkan kerentanan psikologis Timm melalui bujukan halus untuk mengendalikan perasaannya.

“Und du wolltest dir doch sicherlich einige Sachen kaufen, stimmt’s?” Timm nickte. „Nun, das alles kannst du haben, wenn du nächste Woche wiederkommst und ein Geschäft mit mir machst!”

(Dan kamu pasti ingin membeli beberapa barang, bukan?) Timm mengangguk. ‘Nah, semua itu bisa kau miliki jika minggu depan kau kembali dan membuat kesepakatan) Sebelum mengucapkan kalimat dalam kutipan tersebut, Baron Lefuet dengan sengaja menyentuh sisi emosional dan kebutuhan Timm. Ia berbicara dengan nada penuh perhatian, seolah memahami penderitaan Timm, lalu menyinggung tentang keinginan anak itu untuk membeli barang-barang yang tidak mampu ia miliki karena kemiskinan. Baron Lefuet dengan licik menanamkan harapan bahwa semua kesulitan itu bisa berakhir jika Timm bersedia membuat suatu “perjanjian” dengannya.

Pada saat inilah id dalam diri Timm terpicu. Dorongan naluriah untuk segera keluar dari penderitaan dan mendapatkan kesenangan berupa uang, kenyamanan, dan kebahagiaan semu membuatnya tergoda oleh janji-janji Baron Lefuet. Ia tidak berpikir panjang tentang risiko atau konsekuensi dari “perjanjian” yang ditawarkan. Keinginan mendalam untuk menghindari rasa sakit dan memperoleh kesenangan segera menguasai kesadarannya, sehingga fungsi ego dan superego tidak sempat berperan.

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tawaran Baron Lefuet memicu id Timm, karena dorongan naluriah untuk segera keluar dari penderitaan membuatnya tergoda oleh janji-janji yang ditawarkan. Menurut Freud, id bekerja dengan prinsip kesenangan, yakni mencari kepuasan instingtif tanpa menimbang realitas (ego) atau norma (superego). Oleh karena itu, keputusan Timm lebih didasari hasrat instingtif untuk meredakan penderitaan daripada pertimbangan logis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama Timm Thaler dalam novel *Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen* karya James Krüss digambarkan melalui dinamika struktur kepribadian id, ego, dan superego sebagaimana dirumuskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana kepribadian tokoh utama direpresentasikan dalam novel tersebut. Dominasi aspek id menunjukkan bahwa perilaku Timm pada awal cerita banyak dipengaruhi oleh dorongan naluriah dan emosional. Namun, seiring perkembangan alur, ego dan superego semakin berperan dalam mengarahkan tindakan tokoh, sehingga Timm mampu melakukan pertimbangan rasional serta menunjukkan perkembangan kesadaran moral. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Timm Thaler telah tercapai, sekaligus menunjukkan bahwa kepribadian tokoh berkembang secara dinamis dan kompleks sepanjang cerita.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan kajian sastra Jerman di Indonesia, khususnya yang mengaitkan dimensi psikologis dengan nilai moral dan kemanusiaan. Semoga penelitian ini menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada eksplorasi kepribadian tokoh dan nilai-nilai universal dalam karya sastra dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., dan Permata Raharjo, R. (2023). *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Tere Liye: Perspektif Psikologi Sastra*. In *Senapastra (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* (Vol. 1, pp. 90-97).
- Allport, G., W. (1953). *The Individual and His Religion: a Psychological*

Kepribadian Ego dan Superego Tokoh Utama Timm Thaler dalam Novel Timm Thaler oder Das verkaufte Lachen karya James Krüss

Interpretation. New York: The Macmillan Co.

Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dirgagunarsa. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode penelitian Psikologi sastra – Teori, langkah, dan penerapannya*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2009. *Teori Kepribadian, Theories of Personality Buku 2 Edisi 7* . Jakarta: Salemba Humanika.

Hartanto, 2003. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hall, C.S., Lindzey, G. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Editor : Supratiknya. Yogyakarta : Kanisius.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., dan Sari, N. A. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4(2), 330-340.